

FAKTA SOSIAL: OBYEK PENELITIAN LINGUISTIK MODERN

Oleh:
Herudjati Purwoko
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

ABSTRACT

This paper is explanatory in nature. It forwards an argument that the subject matter of language research in the modern times must be based on parole as a technical term originally coined by Saussure. The term best refers to the nature of linguistic data in the form of language really executed (uttered) by its native speakers in actual interactions. The speakers, thus, are real (instead of ideal) people belonged to a certain linguistic community replete with socio-cultural values embedded in their language. Supported by in depth readings mostly taken from the classic works of Saussure, of selected American Descriptivist and of Sampson, this paper concludes that parole as the subject matter of language research is a social fact.

Keywords: *langue, parole, language as social fact, actual speakers, performance, competence*

A. PENDAHULUAN

Pada umumnya, siapa saja, apalagi para pengamat bahasa, yang telah membaca buku *Cours de Linguistique Générale* yang terbit tahun 1916, akan sepakat untuk mengakui bahwa perintis kajian linguistik modern adalah Ferdinand de Saussure, meskipun buku itu bersifat *posthumous*. Artinya, ia terbit setelah penulisnya meninggal. Cerita tentang proses penerbitannya sendiri sangat menarik untuk disimak.

Pada tahun 1891 s/d 1907, Saussure mengampu mata-kuliah Tatabahasa Sanskerta di Universitas

Genewa, Swiss. Kemudian, pada tahun 1906 s/d 1911, ia diminta pula untuk mengajar mata-kuliah Linguistik Umum di universitas yang sama. Namun, baru melaksanakan tiga masa kuliah, yakni: (i) 1906-1907, (ii) 1908-1909, dan (iii) 1910-1911, tiba-tiba ia menderita sakit parah dan harus meninggalkan dunia ini untuk selamanya, dalam usia yang relatif muda (1857-1913). Para mahasiswa yang pernah mengambil mata-kuliah darinya begitu menyesal karena belum ada buku pegangan bagi para pengamat linguistik. Oleh sebab itu, mereka sepakat untuk mengumpulkan catatan kuliah dan

menghubungi isteri Saussure untuk mencari beberapa catatan *outline* aslinya. Ternyata, profesor linguistik itu kurang peduli dengan *outline*-nya sendiri dan cenderung mengabaikannya setelah selesai memberi kuliah. Di laci sekretaris kantor pun, tidak ada catatan yang cukup berguna untuk memperkaya naskah kuliah ini. Maka, tidak ada cara lain bagi para bekas mahasiswa Saussure kecuali mengumpulkan catatan kuliah mereka sendiri untuk diedit menjadi naskah buku. Mereka meminta bantuan dua dosen lain, Charles Bally dan Albert Sechehaye, untuk menjadi editor, berkolaborasi dengan seorang mahasiswa, Albert Riedlenger. Baru pada tahun 1916, buah pikiran Saussure diterbitkan dalam bentuk buku berbahasa Perancis. Kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, antara lain: Jerman, Jepang, Rusia, Spanyol dan Inggris. Buku versi Inggris yang banyak dibaca orang, termasuk saya, diterjemahkan oleh Wade Baskin dengan *copyright* tahun 1959 dan telah dicetak-ulang beberapa kali. Buku yang saya rujuk untuk tulisan ini edisi tahun 1966.

1. Tiga Tahap Pra-Linguistik Modern

Dari segi historis, Saussure dianggap sebagai perintis yang membangun fondasi bagi kajian linguistik modern karena ia berhasil mengemukakan “obyek” penelitian yang seharusnya diamati oleh para peneliti bahasa. Saya akan meringkas pandangannya dalam beberapa paragraf berikut ini.

Saussure berpendapat bahwa, pada masa hidupnya, telah terdapat tiga tahap yang dilakukan orang dalam kajian bahasa. Pada tahap pertama, para ahli bahasa berusaha menyusun *grammar* (tatabahasa) dengan lebih mengandalkan kecerdasan logika semata. Tradisi kajian ini dianut oleh para ahli Yunani dan Perancis, dengan tujuan untuk mencari kaidah agar mereka bisa memilah-milah bentuk bahasa yang dianggap benar dan salah.

Lalu, pada tahap kedua, Friedrich August Wolf merintis kajian ilmiah yang disebut *philological school* atau, lebih tepatnya, “aliran filologi klasik”¹ pada tahun 1777. Obyek

¹ Saya sengaja menambahkan kata “klasik” pada tradisi penelitian itu untuk membedakannya dengan “filologi komparatif”, atau tradisi dalam tahap ketiga yang dikemukakan Saussure. Usaha saya ini sama dengan penjelasan Sampson

penelitian dari kajian ini adalah naskah tertulis dengan tujuan untuk mempelajari tidak hanya bahasa (kuno) tetapi juga sastra, sejarah, adat-istiadat atau institusi tradisional lainnya. Kajian ini memberi fokus pada naskah tertulis dari bahasa kuno dan mengabaikan bahasa kontemporer yang masih hidup.

Kemudian, tahap ketiga dimulai ketika para ahli menyadari bahwa bahasa bisa diperbandingkan antara satu dan lainnya. Tradisi ini disebut *comparative philology* atau “filologi komparatif”. Saussure (1966/16:2) memberi contoh karya Frans Bopp, *Über das Conjugationssystem der Sanskritsprache*, yang memperbandingkan bahasa Sanskerta dengan bahasa Jerman, Yunani dan Latin. Penemuan ilmiah penting dan amat bermanfaat dari tradisi ini adalah bahwa, mulai saat itu, orang bisa mempelajari kaidah suatu bahasa dengan sarana kaidah bahasa lain atau menjelaskan bentuk suatu bahasa dengan bentuk bahasa lain. Selain Bopp, ahli bahasa lain yang disebut Saussure

(1980:243) yang dituliskan dalam catatan kaki ketika ia harus menjelaskan pengertian “filologi” (*classical philology*) untuk dikontraskan dengan *Sprachwissenschaft* atau *Linguistik* dalam tradisi kajian bahasa di Eropa Tengah, pada abad 19.

telah memberi kontribusi penting bagi tradisi ini adalah Jacob Grimm yang menyusun *Deutsche Grammatik* dari tahun 1822 sampai 1836.

Oleh Saussure, tradisi ilmiah dalam tahap ketiga itu dianggap telah mendekati “obyek” penelitian bahasa yang seharusnya dilakukan meskipun secara metodologi masih memiliki banyak kelemahan. Lepas dari segala kelemahan itu, Saussure menunjukkan bahwa tradisi “filologi komparatif” telah memulai penelitian terhadap rumpun bahasa *Romance* dan *Germanic*² yang masih hidup. Bahkan secara eksplisit, ia menuliskan bahwa: “... begun by Diez---his *Grammatik der romanischen Sprachen* dates from 1836-38---were instrumental in bringing linguistics nearer to its true objects” (dimulai oleh Diez---publikasi *Grammatik der romanischen Sprachen* bertahun 1836-38---sangat berguna untuk membawa studi linguistik semakin dekat ke obyek penelitian yang sebenarnya”, silakan

² Sebagai contoh, bahasa Jerman, Belanda dan Inggris termasuk rumpun *Germanic*, sedangkan bahasa Latin (atau Italia), Perancis, Spanyol termasuk rumpun *Romance*. Untuk mengetahui lebih jauh tentang berbagai rumpun bahasa Indo-Eropa ini, silakan periksa Baugh (1968/35). Tanda (/) di antara tahun itu memberi informasi bahwa buku yang digunakan di sini edisi 1968, sedang edisi asli 1935.

periksa Saussure 1966/16:5). Buku lain yang mirip dengan tradisi ini adalah *Life and Growth of Language* terbit tahun 1875, oleh Whitney, seorang peneliti Amerika. Dan tak lama setelah itu, muncul aliran linguistik baru di Jerman, yang disebut *Junggrammatiker*. Kontribusi ilmiah dari aliran ini adalah bahwa “bahasa tidak lagi dilihat sebagai organisme yang berkembang secara bebas tetapi sebagai produk pikiran kolektif dari berbagai kelompok linguistik” (Saussure 1966/16:5). Untuk memperkuat pandangan Saussure bahwa bahasa merupakan “produk pikiran kolektif” atau lebih tegasnya “fakta sosial”³, Sampson perlu mendiskusikan secara khusus di bab 2 dari bukunya *Schools of Linguistics* (Aliran-Aliran Linguistik), dengan judul “*Saussure: language as a social fact*” (1980:34-56).

Jika para peneliti menganggap bahasa sebagai “fakta sosial”, maka mereka akan menghadapi konsekuensi dalam melihat realitas linguistiknya. Sebagai “obyek” penelitian, bahasa

berbeda dari “obyek” wadag lainnya. Oleh sebab itu, saya menggambarkannya dengan sebuah pernyataan, demikian: ‘Bentuk bahasa yang nyata adalah berupa ujaran yang digunakan oleh seorang penutur ketika berbicara (dalam satu atau lebih bahasa tertentu) dengan mitra-bicara (manusia lain) pada waktu berinteraksi sosial.’ Pendek kata, terdapat tiga macam “bentuk bahasa” yang perlu diperhatikan dalam pernyataan saya itu.

- *Pertama*: “bentuk bahasa” yang berupa “ujaran yang digunakan oleh seorang penutur”.
- *Kedua*: “bentuk bahasa” yang berupa “satu bahasa tertentu”.
- *Ketiga*: “bentuk bahasa” yang berupa “bahasa untuk berinteraksi dengan manusia lain”.

Untuk membedakan masing-masing “bentuk bahasa” itu, para ahli linguistik menggunakan tiga istilah yang berbeda. Yakni, yang pertama disebutnya *parole* atau *speaking* (atau *speech* dalam bahasa Inggris) atau “ujaran”. Yang kedua disebutnya *langue* atau *language* atau “bahasa”. Yang ketiga disebutnya *langage* atau *human language* atau “bahasa manusia” (untuk

³ Secara eksplisit, Saussure menulis pula demikian: ‘It must also be set apart from anthropology, which studies man solely from the viewpoint of his species, for language is a *social fact* (Saussure 1966/16:6, *italic* oleh HDP). “It” yang dimaksud di sini adalah “Linguistics” (ilmu bahasa).

membedakannya dari “bahasa binatang”).

Sekarang, dengan mudah saya akan menunjukkan bahwa “obyek” penelitian bahasa bagi para peneliti dalam tradisi filologi komparatif baru sampai ke taraf *langue*, belum pada *parole*. Sedangkan, para peneliti dalam tradisi linguistik modern telah sampai ke taraf *parole* dan tentu saja mencakup *langue* pula. “Obyek” penelitian bahasa yang berupa “fakta sosial” yang mencakup *parole* dan *langue* itu cukup digunakan sebagai alasan untuk mengangkat kajian linguistik umum sebagai disiplin yang memiliki paradigma ilmiah setara dengan sains lain, seperti fisika, biologi, sosiologi, dsb.

Paradigma ilmiah yang berkaitan dengan pengertian “fakta sosial” itu dijelaskan dengan baik oleh Sampson (1980). Ia berpendapat bahwa istilah “paradigma” berasal dari Thomas Kuhn. Pada abad 19, terdapat dua macam paradigma ilmiah, yang berkaitan dengan *mechanistic physics* (fisika mekanistik) dan *biological theory* (teori biologi). Para peneliti bahasa juga terpengaruh oleh paradigma fisika mekanistik ketika mereka mencari *laws*

(kaidah atau hukum) yang mengatur *sound change* (perubahan-bunyi) dalam bahasa Indo-Eropa. Publikasi terkenal yang berkaitan dengan paradigma ini adalah Grimm’s Law (Hukum Perubahan-Bunyi Grimm). Tidak hanya paradigma fisika mekanistik, tetapi paradigma biologi juga mempengaruhi kajian linguistik. Seperti halnya Grimm, para ilmuwan German pada abad 19 membedakan *Naturwissenschaften* dan *Geisteswissenschaften* atau “sains alam” dan “sains moral” atau, dalam istilah modern, *science* (sains = ilmu) dan *arts* (seni) atau *humanities* (humaniora). Bila Grimm dipengaruhi oleh paradigma fisika mekanistik, Franz Bopp (1827) condong ke paradigma biologi, sehingga Sampson (1980:17) melukiskan bahwa “the solution of many nineteenth-century linguists was to regard languages as an order of natural organisms, on a par with plants and animals” (solusi dari banyak linguis abad 19 adalah memandang bahasa sebagai tatanan organisme alamiah, setara dengan tanaman dan binatang). Tentu saja, pendapat ini kontroversial dan sulit diterima karena bagaimana pun juga bahasa tidak sama dengan sayuran. Bahasa berupa entitas sedangkan

sayuran adalah benda wadag yang konkrit.

Saya menduga kuat bahwa Saussure tidak puas dengan kedua paradigma fisika dan biologi itu karena ia telah menganggap bahasa sebagai “fakta sosial”. Oleh sebab itu, Sampson (1980:27 & 44) berpendapat bahwa Saussure tak-bisa lepas dari elan (semangat) zaman yang tercermin dalam konsep *Sprachgeist* atau *Volkseele* atau *Volkgeist* atau semacam “*race-soul*” (jiwa atau nilai intelektual bangsa). Pengertiannya ialah bahwa sebagai “fakta sosial”, bahasa merupakan produk yang dimiliki oleh tidak hanya individu tetapi juga komunitas (*collective mind*). Saussure (1966/16:14) jelas tidak akan menolak pendapat ini karena ia sendiri menulis demikian: “For language is not complete in any speaker; it exists perfectly only within a collectivity” (Karena bahasa tidak akan komplis dalam diri seorang penutur; bahasa ada secara sempurna hanya dalam kolektivitas). Untuk memproduksi ujaran bahasa, ada dua agen penting yang terlibat, yakni: individu dan kolektivitas (komunitas atau masyarakat penuturnya). Dengan eksplisit, Saussure menyebutkan bahwa

peran individu sangat menentukan dalam mengeksekusi⁴ (= memproduksi) ujaran bahasa karena, dalam praksis nyata, ujaran tidak pernah diproduksi oleh masyarakat. Dengan tegas, ia menulis demikian: “Execution is always individual, and the individual is always its master: I shall call the executive side *speaking (parole)*” atau terjemahannya kurang lebih demikian: “Eksekusi selalu bersifat individual, dan individu selalu menjadi pelakunya: saya akan menyebut sisi eksekutif ini *ujaran (parole)*”, lihat Saussure (1966/16:13). Pendek kata, dari segi eksekusi, *parole* menjadi amat penting. Sedangkan, dari segi preservasi sistem dan korpus, *langue* yang mencerminkan pikiran kolektif menjadi sama pentingnya. Persis di sini lah letak pentingnya sifat dari bahasa yang, oleh Saussure, disebut *synchronic* (bersifat kekinian) dan *diachronic* (bersifat kesejarahan).

Untuk menjelaskan pengertian “fakta sosial” itu, selain mengkaitkannya dengan konsep *Volkgeist*, Sampson juga menyitir pendapat Durkheim, begini: “Social facts, according to Durkheim, are ideas

⁴ Saussure menggunakan istilah *execution* (eksekusi) untuk “produksi” ujaran.

(*représentations*) in the ‘collective mind’ (*âme collective* or *conscience collective*) of a society”, kurang lebih, terjemahannya: “Fakta sosial, menurut Durkheim, adalah gagasan (representasi) dalam ‘pikiran kolektif’ (jiwa kolektif atau nurani kolektif) dari suatu masyarakat” (Sampson 1980:44). Dengan demikian, jika dikaitkan dengan kajian linguistik, bahasa sebagai fakta sosial itu terekam aman dalam *langue*. Dan ketika “nurani kolektif” itu dieksekusi dalam bentuk ujaran nyata oleh seorang penutur, ia akan berubah menjadi *parole*. Nah, mulai saat itu lah kajian linguistik modern boleh dikatakan memiliki “obyek” penelitian yang setara dengan obyek dari *Naturwissenschaften* atau sains atau ilmu pengetahuan ilmiah lain apa pun. Oleh sebab itu, Saussure dinyatakan oleh banyak ahli linguistik sebagai perintis ilmu linguistik modern, yang bersifat ilmiah, meskipun ia sendiri, karena keburu meninggal, tidak mengetahui bahwa buah pikirannya telah diterbitkan dalam bentuk buku.

2. Parole sebagai Fakta Sosial

Setelah buah pikiran Saussure diterbitkan, perkembangan studi

linguistik modern menjadi lebih jelas arahnya. Studi linguistik menjadi berkembang pesat di dua benua yang berbeda, yakni: Eropa dan Amerika. Para peneliti di Eropa Barat, khususnya, melanjutkan tradisi filologi komparatif, namun mereka mulai mengutamakan “obyek” penelitian terhadap bahasa-bahasa kontemporer yang masih hidup. Sedangkan rekan-rekan peneliti bahasa yang tinggal di seberang lautan Atlantik, khususnya Amerika Serikat, berusaha melestarikan (sambil melakukan penelitian terhadap) bahasa-bahasa milik berbagai suku Indian Amerika. Mereka berusaha keras menyusun tatabahasa dan merekam kosakata dari berbagai bahasa Indian Amerika yang hampir punah akibat dari merosotnya jumlah penutur asli. Pada hemat saya,⁵ hasil kajian dari para peneliti di Amerika Serikat mencerminkan kronologi dan perkembangan linguistik modern secara lebih jelas, tahap demi tahap, (meskipun, bukan berarti, lebih baik dari pada hasil kajian rekan-rekan peneliti di Eropa), mulai dari tahap fonologi, morfologi sampai ke sintaksis.

⁵ Asumsi ini boleh dianggap sebagai pendapat pribadi karena saya mulai belajar linguistik secara serius di sebuah universitas di Amerika Serikat tahun 1985.

Karena “obyek” penelitiannya adalah *parole* (*speaking* atau ujaran), Saussure telah mencapai tahap *phonology* (fonologi) sebagai lanjutan dari tahap *phonetics* (fonetik), meskipun ia sama sekali tak-mengabaikan pentingnya fonetik. Ia menjelaskannya demikian: “The two studies are distinct but not opposites. Phonetics is a basic part of the science of language; phonology---this bears repeating---is only an auxiliary discipline and belongs exclusively to speaking” (Dua kajian itu berbeda tetapi tak-berlawanan. Fonetik adalah bagian dasar ilmu bahasa; fonologi---hal ini selalu diulang---hanyalah disiplin tambahan dan secara eksklusif milik *parole*, lihat Saussure 1966/16:33). Pada dasarnya, seluruh isi buku Saussure lebih banyak mengulas dua tahap kajian (fonetik & fonologi) itu. Dengan kata lain, secara kronologi, tahap fonologi mulai dipelajari oleh para peneliti linguistik setelah terbit *Cours de Linguistique Générale* yang terbit perdana tahun 1916.

Kajian fonologi menjadi fokus perhatian dari para pengamat linguistik pada dekade 1920an. Hal ini semakin tampak jelas ketika Edward Sapir menerbitkan buku *Language*, pada

tahun 1921. Ia hanya menerbitkan satu buku dan tampaknya itu pun ditujukan untuk kalangan umum,⁶ bukan untuk para akademisi, sehingga ia perlu menjelaskan maksudnya itu dalam “*Preface*” (Prakata), begini:

I have avoided most of the technical terms and all of the technical symbols of the linguistic academy. There is not a single diacritical mark in the book (Sapir 1949/21:vi).

Saya telah menghindari hampir semua istilah teknis dan semua simbol teknis dari ilmu linguistik. Tidak ada satu pun tanda diakritik dalam buku ini.

Di samping satu buku itu, Sapir menulis banyak sekali artikel untuk seminar dan jurnal ilmiah, yang kemudian dikoleksi dalam buku yang berjudul *Selected Writings of Edward Sapir in Language, Culture, and Personality* (1985/49) yang diedit oleh David Mandelbaum.⁷

⁶ Pendapat saya ini sama dengan apa yang ditulis oleh Mandelbaum dalam “Pendahuluan” di buku *Selected Writings In Language, Culture, and Personality* (1985/49:xi).

⁷ Dalam “Prakata” itu pula, Mandelbaum melaporkan bahwa naskah Sapir yang belum diselesaikan adalah *The Psychology of Culture* walaupun *outline*-nya telah disampaikan ke sebuah penerbit. Judul dari naskah itu membuktikan bahwa, di samping ahli bahasa, Sapir juga seorang ahli antropologi. Untuk menghormati dirinya, rekan-rekannya menerbitkan *Language, Culture, and*

Sebenarnya, siapa dan apa kontribusi Sapir bagi kajian linguistik modern perlu dibicarakan secara khusus di beberapa paragraf berikut ini.

Edward Sapir lahir di Lauenburg, Jerman, pada tahun 1884, dan pindah ke Amerika Serikat pada usia lima tahun. Ia dianggap sebagai salah satu ahli yang merintis kajian terhadap bahasa asli suku Indian Amerika. Ia mengajar di Universitas Chicago dan kemudian di Universitas Yale. Ia dianggap sebagai ahli yang merintis hubungan antara kajian bahasa dan antropologi. Seperti halnya Saussure, Sapir meninggal pada usia yang relatif muda (1884 -1939).

Obyek penelitian Sapir adalah bahasa-bahasa suku Indian Amerika yang masih hidup tetapi hampir punah maka ia harus menyusun rekaman dan kodifikasi tatabahasa sendiri. Pada tahun 1909, ia memperoleh gelar PhD dari Universitas Columbia dengan disertasi mengenai “Tatabahasa Takelma”, salah satu bahasa milik suku Indian di negara bagian Oregon. Hymes menuliskan bahwa Sapir jelas-jelas melanjutkan tradisi Saussure, di benua

Personality: Essays in Memory of Edward Sapir (1944).

Amerika, sewaktu menyusun analisis sinkronik terhadap tatabahasa Takelma (Hymes 1985:600).⁸ Dengan demikian, ia pantas dianggap sebagai salah satu perintis kajian yang bersifat sinkronik dalam ilmu linguistik modern, seperti yang dicanangkan oleh Saussure pada tahun 1916, ketika *Cours de Linguistique Générale* terbit. Sapir adalah salah satu, bukan satu-satunya, perintis kajian sinkronik terhadap bahasa-bahasa asli suku Indian Amerika karena ada orang lain yang lebih dulu melakukan pekerjaan serupa itu. Ia adalah Franz Boas (1858 – 1942)⁹, seorang ahli antropologi, yang meneliti bahasa suku Indian Kwaikiutl di British Columbia (Canada).¹⁰

Memang tampak menakjubkan bagi kita ketika melihat bahwa penelitian linguistik modern yang

⁸ Dell Hymes menulis “*Epilogue*” di buku *Selected Writings of Edward Sapir in Language, Culture, and Personality*, edisi 1985

⁹ Silakan membandingkan tahun lahir dari Saussure (1857-1913), Boas (1858-1942), dan Sapir (1884-1939). Sekarang jelas bahwa usia Sapir sekitar 30 tahun lebih muda dari Saussure dan Boas. Bahkan menurut dugaan saya, ketika belajar di Universitas Columbia (New York), Sapir telah belajar dari atau, paling tidak, pernah membaca karya-karya Boas.

¹⁰ Bagian kedua dari buku, *Race, Language and Culture*, memuat risalah tentang “klasifikasi bahasa Indian Amerika” khususnya hal yang menyangkut bahasa Indian Dakota dan Kwaikiutl (Boas 1966/40:199-239).

dilaksanakan oleh Boas dan Sapir di Amerika dan oleh Saussure di Eropa pada awal dekade 1900an adalah sama-sama berfokus pada *parole* atau bahasa kontemporer yang hidup atau, menurut istilah teknis-nya, sesuai dengan kajian sinkronik. Mengapa ada kaitan dari segi *scientific trend* (kecenderungan ilmiah) seperti itu? Meskipun, kita tahu bahwa jarak antar dua benua (Amerika dan Eropa) adalah luar-biasa jauh kalau dilihat dari segi teknologi komunikasi dan transportasi pada zaman itu. Ternyata, kunci jawabannya terletak pada Boas. Ia lahir di Westphalia (Jerman) dan sempat mengajar di Berlin sebelum menetap di Amerika Serikat pada akhir dekade 1880an. Ia, yang lahir setahun setelah Saussure, hidup pada era yang memiliki *Volkseele* atau “semangat intelektual bangsa” Eropa yang sama.

Ketika berinteraksi langsung dengan bahasa suku Indian Amerika di lapangan, Boas tidak memiliki referensi apa pun sehingga ia sendiri yang harus membuat deskripsi dan membuat analisis tatabahasanya. Tanpa sengaja, karya Boas itu sesuai dengan kajian sinkronik yang dimaksudkan oleh Saussure, yang kemudian dilanjutkan oleh Sapir terhadap bahasa suku Indian

Takelma (1904). Bila kita membandingkan masa penelitian Boas dan Sapir di Amerika, yang berlangsung sekitar tahun 1890–1904an, dengan masa kuliah yang diampu oleh Saussure di Swiss pada tahun (i) 1906-1907, (ii) 1908-1909, dan (iii) 1910-1911, maka akan tampak bahwa dua kubu yang berbeda itu bekerja pada masa yang relatif sama atau, kalau mau lebih realistis, kubu Amerika dalam praktiknya bekerja sedikit lebih awal.

Kesibukan utama dari para ahli linguistik di Amerika pada dekade 1900an itu adalah menyusun deskripsi dari bahasa-bahasa suku Indian Amerika. Deskripsi mereka begitu bermanfaat bagi perkembangan linguistik modern karena bisa diterapkan pula bagi analisis bahasa kontemporer lain yang masih hidup, termasuk bahasa Inggris, Indonesia, Jawa atau bahasa apa saja. Oleh sebab itu, oleh Sampson (1980), para penganut kajian linguistik macam ini disebut *The Descriptivists* (aliran Linguistik Deskriptif).¹¹

¹¹ Selain Boas dan Sapir, Sampson (1980) menyebutkan beberapa ahli lain yang sangat berpengaruh dari aliran ini, misalnya: Bloomfield, Fries, Hockett, Bolinger, Pike. Mungkin masih bisa ditambahkan pula, seperti:

Memang tatabahasa yang disusun oleh para ahli dari aliran Linguistik Deskriptif tidak hanya mengulas persoalan fonologi semata, namun demikian masih dianggap belum terfokus. Studi morfologi secara detail baru dipublikasikan oleh Eugene Nida pada tahun 1946. Dengan kata lain, jarak antara kajian morfologi dan fonologi sekitar 25 tahun kalau dilihat dari selang waktu penerbitan buku Nida (1946) dengan buku *Language*, karya Sapir (1921) dan/atau selang beberapa tahun setelah buku *Language*, karya Bloomfield (1933). Secara eksplisit, Nida menyebutkan bahwa publikasinya itu mengikuti tradisi aliran Linguistik Deskriptif dan dengan jelas ia menjelaskan bahwa analisis deskriptif harus berdasarkan pada apa yang diucapkan penutur aslinya (= *parole*). Silakan periksa dua alasan Nida berikut ini:

In the first place, it means that the written form of the language is entirely secondary (in fact, quite irrelevant) so far as the descriptive linguist is concerned. His description of English, French, Arabic,

or Chinese will treat first and foremost the spoken form of the language. ... In the second place, this principle of basing description on the spoken form of the language means that the linguist records the actual forms employed, rather than regularising the data or evaluating utterances on the basis of some literary dialect. In other words, *it is what people say rather than what some people think they should say* that is important to the descriptive linguist (penekanan asli, Nida 1988/46:1-2).

Alasan pertama, itu berarti bahwa bentuk bahasa tulisan adalah benar-benar sekunder (sebenarnya, kurang relevan) menurut anggapan para ahli linguistik deskriptif. Deskripsi bahasa Inggris, Perancis, Arab atau Cina akan mengutamakan dulu bentuk bahasa lisan. ... Alasan kedua, prinsip deskripsi yang mendasarkan pada bentuk bahasa lisan berarti bahwa seorang ahli linguistik mencatat bentuk aktual yang digunakan, bukan mengatur data atau mengevaluasi ucapan berdasarkan pada dialek sastra. Dengan kata lain, *data itu berupa apa yang diucapkan orang dari pada apa yang dianggap oleh beberapa orang tentang apa yang seharusnya diucapkan* hal ini penting bagi seorang ahli linguistik deskriptif.

Morish Swadesh (rekan Boas) dan Leslie Spier (rekan Sapir).

Data, yang digunakan oleh Nida, untuk menyusun buku yang berjudul *Morphology: The Descriptive Analysis of Words* (1988/46)¹² berasal dari kumpulan catatan lapangan (*fieldnotes*) dari berbagai sumber dalam berbagai bahasa lisan (kebanyakan dari bahasa suku Indian Amerika). Dalam catatan kaki, Nida (1988/46:2) menganggap bahwa dialek sastra (*literary dialect*) bersifat artifisial dan bila seorang ahli ingin menyusun deskripsi berdasarkan data semacam itu ia harus menyebutkan dengan jelas bahwa deskripsi itu berasal dari sebuah dialek dari bahasa tertentu, bukan merupakan bahasa (yang hidup) itu sendiri. Begitu teguhnya pendirian aliran Linguistik Deskriptif ini sehingga banyak ahli lain yang masih ortodoks merasa kesulitan ketika harus menerima pernyataan bahwa tidak ada bahasa yang memiliki tipe ideal dan bisa digunakan sebagai pembanding apakah

¹² Buku yang dirujuk untuk tulisan ini adalah edisi revisi dan terbit tahun 1988, versi asli 1946. Bandingkan kata-kata dalam judul ini dengan buku morfologi baru yang terbit belakangan, ambil contoh, buku Matthews (1974), *Morphology: An Introduction to the Theory of Word Structure*. Jelas sekali bahwa frasa “descriptive analysis of words” berbeda dari “theory of word structure”. Hal ini memberi tanda betapa kuatnya pengaruh aliran Linguistik Deskriptif pada Nida.

analisis deskriptif itu sudah benar. Oleh sebab itu, banyak ahli terutama dari Eropa menyebutkan bahwa sifat khas dari aliran deskriptif ini adalah percaya pada “relativisme”. Dengan kata lain, mereka meyakini bahwa fungsi interaksional dari semua bahasa itu setara karena tidak ada satu bahasa pun yang lebih “*advanced*” atau “*primitive*” dari pada bahasa lainnya.

Pada umumnya, para mahasiswa linguistik akan mempelajari tahap sintaksis setelah tahap morfologi. Urutan dari tahap ini bisa dilihat dalam beberapa buku teks linguistik umum, misalnya, karya Fromkin & Rodman (1976), Akmajian, Demers & Harnish (1988), atau Verhaar (1981). Tahap serupa juga termuat dalam buku teks yang ditulis oleh Gleason (1969/55), salah seorang ahli dari aliran Linguistik Deskriptif. Dengan kata lain, urutan umum dari tahap linguistik adalah fonetik, fonologi (fonemik),¹³ morfologi dan sintaksis. Meskipun demikian, menurut Sampson (1980:76), “many Descriptivists concentrated chiefly on

¹³ Para ahli dan buku-buku teks Amerika seringkali menggunakan istilah fonemik (*phonemics*), alih-alih dari fonologi. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh dari aliran Linguistik Deskriptif begitu kuat.

phonology and morphology, with only fragmentary descriptions of syntax” (banyak ahli Linguistik Deskriptif berkonsentrasi utamanya pada fonologi dan morfologi, dengan deskripsi sintaksis yang tak-lengkap); Sampson juga menunjukkan bahwa, dari berbagai publikasi oleh aliran Linguistik Deskriptif itu, hanya karya Zellig Harris, *Methods in Structural Linguistics* (1951), yang dianggap sebagai publikasi yang cukup serius untuk kajian sintaksis.

Kajian sintaksis yang amat serius dan lahir dari buah pikiran seorang ahli linguistik di Amerika Serikat adalah *Syntactic Structures* (1957). Publikasi itu ditulis oleh Noam Chomsky dan dianggap sangat fenomenal meskipun banyak ahli berpendapat bahwa karya itu sudah tidak lagi mengikuti tradisi Linguistik Deskriptif. Namun, bagaimana pun juga, menurut fakta historis, Chomsky adalah bekas mahasiswa Harris di Universitas Pennsylvania. Pada hemat saya, kritik paling fundamental yang dilancarkan oleh para ahli dari aliran Linguistik Deskriptif terhadap karya Chomsky adalah yang berkaitan dengan “obyek” penelitiannya. Seperti para ahli

linguistik modern lainnya, Chomsky memang telah menggunakan *parole* dari penutur asli sebagai landasan teori sintaksis yang dibangunnya, tetapi, di awal publikasi lain, ia menulis pernyataan seperti dalam kutipan berikut ini:

“Linguistic theory is concerned primarily with an ideal speaker-listener, in a completely homogenous speech-community, who knows its language perfectly and is unaffected by such grammatically irrelevant conditions as memory limitations, distractions, shifts of attention and interest, and errors (random or characteristic) in applying his knowledge of the language in actual performance (Chomsky (1965:3).

Teori linguistik pada dasarnya berkaitan dengan seorang penutur-pendengar ideal, dalam sebuah komunitas-bahasa yang homogen, yang memahami bahasanya dengan sempurna dan tidak dipengaruhi oleh aneka kondisi yang tak-relevan secara gramatikal, misalnya: keterbatasan ingatan, distraksi, alih perhatian atau minat, dan kekeliruan (random maupun khas) pada waktu ia menerapkan pengetahuan bahasanya dalam penampilan yang sebenarnya.

Lepas dari canggihnya teori sintaksis yang diciptakan Chomsky, saya bisa memahami dengan mudah kontroversi atau kritik yang dilontarkan oleh banyak ahli, terutama dari aliran Linguistik Deskriptif yang berasal dari tradisi antropologi. Bagi mereka yang pernah belajar antropologi atau sosiologi adalah *absurd* untuk menerima fakta bahwa ada seorang “penutur-pendengar ideal”; dan, dalam zaman modern ini, apakah ada komunitas-bahasa yang “homogen”; dan apakah ada seorang penutur yang memahami bahasanya dengan “sempurna”; lalu apakah ada manusia yang bebas dari “keterbatasan ingatan”, “alih perhatian”, “distraksi” dan “kekeliruan” ketika berbicara dengan orang lain. Berbagai isu kontroversial itu akan saya klasifikasikan dalam beberapa paragraf berikut ini.

Pertama, para ahli linguistik, apalagi dari aliran Linguistik Deskriptif, pasti lebih mengutamakan “penutur-pendengar aktual” dari pada “penutur-pendengar ideal”, tidak seperti yang dijelaskan Chomsky. Oleh sebab itu, mereka perlu tinggal di lapangan untuk mencatat interaksi (*fieldnotes*) dengan

penutur asli yang benar-benar hidup dalam komunitas sosial-budaya yang sesungguhnya. Pada hemat saya, pengertian “penutur ideal” bagi para peneliti dari aliran Linguistik Deskriptif bertolak-belakang dengan pengertian Chomsky. Menurut mereka, “penutur ideal” adalah justru “penutur asli yang menjadi bagian dari komunitas bahasa yang masih menghidupi nilai sosial-budaya yang sama”, bukan “penutur asli” yang bebas dari “kekeliruan” dan “tak-dipengaruhi” oleh nilai sosial-budaya dari komunitasnya yang “homogen” sekalipun. Dengan kata lain, menurut keyakinan para peneliti dari aliran Linguistik Deskriptif, tidak akan ada satu pun manusia, kecuali *robot*, yang bisa dianggap sebagai “penutur ideal” seperti yang digambarkan oleh Chomsky, karena penutur seperti itu pasti telah tercerabut dari lingkungan sosial-budaya yang aktual.

Kedua, dalam kutipan itu, Chomsky menggunakan istilah *performance* untuk menamai “penampilan” linguistik dari seorang penutur-ideal ketika berbicara. Oleh banyak pengamat linguistik, istilah *performance* (penampilan penutur ideal) dari Chomsky itu seringkali

dikorelasikan dengan istilah *parole* (ujaran) dari de Saussure tetapi, pada hemat saya, akan lebih tepat jika dikaitkan dengan *execution* (eksekusi)¹⁴ lebih dulu. Atau dengan kata lain, “penampilan” adalah “eksekusi” yang dilakukan oleh seorang penutur ideal ketika berbicara atau, paling tidak, memproduksi ujaran. Seperti pernah dikutip di depan, dengan tegas Saussure (1966/16:13) menyatakan bahwa “eksekusi selalu bersifat individual, dan individu selalu menjadi pelakunya: saya akan menyebut sisi eksekutif ini *ujaran (parole)*”. Dengan demikian, “ujaran yang dieksekusi atau ditampilkan” selalu bersifat individual, dalam arti, selalu diucapkan oleh seorang penutur, bukan oleh sebuah komunitas linguistik. Menurut studi sosiolinguistik, “ujaran khas dari seorang individu” disebut “idiolek”. Oleh sebab itu, ujaran yang dieksekusi atau ditampilkan oleh seorang individu yang dianggap sebagai penutur-ideal akan cenderung mencerminkan idiolek (ragam individual) bukan ujaran yang sarat dengan “fakta sosial” yang termuat di dalamnya. Padahal, seperti pernah dikutip di depan, dengan tegas Saussure

(1966/16:14) menyatakan bahwa “bahasa tidak akan komplis dalam diri seorang penutur; bahasa ada secara sempurna hanya dalam kolektivitas”. Pendek kata, pendapat Saussure itu seolah menegaskan bahwa tidak mungkin ada seorang penutur-ideal yang memiliki kemampuan bahasa yang sempurna karena “bahasa ada secara sempurna hanya dalam kolektivitas”.

Ketiga, di samping *performance*, Chomsky menciptakan istilah *competence* (kemampuan). Agar lebih jelas, Chomsky (1965:4), membuat definisi demikian: *performance* (the actual use of language in concrete situations = penggunaan bahasa aktual dalam situasi konkrit) dan *competence* (the speaker-hearer’s knowledge of his language = pengetahuan penutur-pendengar tentang bahasanya). Oleh sebab itu, banyak pengamat linguistik mengkorelasikan konsep *performance* dan *competence* itu dengan konsep *parole* dan *langue* milik Saussure. Konsep *competence* (kemampuan) seakan-akan mencerminkan sifat bahasa (*langue*) yang sarat dengan “fakta sosial”. Namun, menurut studi sosiolinguistik, kemampuan penutur-pendengar dalam praktik penggunaan

¹⁴ Silakan periksa ulang catatan kaki no.4.

bahasa dibedakan menjadi dua, yakni: *receptive competence* (kemampuan reseptif) dan *productive competence* (kemampuan produktif). Adakalanya seorang penutur mampu memahami ujaran dalam bahasa tertentu (= ia memiliki kemampuan reseptif) tetapi ia belum tentu mampu memproduksi ujaran dalam bahasa itu (= ia tidak/kurang memiliki kemampuan produktif). Fakta ini terlihat jelas ketika para penutur berinteraksi dalam bahasa kedua atau bahasa asing. Fakta serupa itu juga berlaku bagi penggunaan bahasa ibu asalkan tingkat kemampuan dari masing-masing penutur individual tidak dipukul rata.

Keempat, teori sintaksis yang diciptakan Chomsky kurang bermanfaat bagi kajian linguistik tahap lanjut yang obyek materialnya berupa *discourse* (wacana) yang lebih panjang dari pada *phrase* (frasa) atau kalimat. Oleh sebab itu, beberapa kajian tahap lanjut, misalnya: *semantics*, *discourse analysis*, *pragmatics*, *speech acts*, dan beberapa kajian terapan lain yang masih berkaitan dengan studi linguistik umum, misalnya; *ethnography of communication*, *sociolinguistics*, *sociology of language*, *linguistic*

anthropology cenderung menggunakan teori sintaksis hanya bilamana perlu saja. Beberapa kajian khusus, misalnya: *semantics*, *discourse analysis* dan *pragmatics*, menjadi kontroversial bagi para ahli linguistik umum dan/atau linguistik deskriptif, termasuk para pengikut Chomsky, karena kajian itu penuh muatan distraktif dan tidak hanya berkaitan dengan soal linguistik semata melainkan juga dengan strategi pragmatik, nilai sosio-kultural dan persepsi penutur-pendengar yang terlibat dalam interaksi sosial.

C. SIMPULAN

Apa yang telah dipaparkan disini menunjukkan bahwa para ahli linguistik modern sebaiknya menggunakan data empiris yang berupa “bahasa yang benar-benar digunakan oleh penutur aslinya”. Dengan kata lain, data empiris atau “obyek” penelitian seperti itu disebut oleh Saussure dengan istilah teknis, *parole* atau *speech* atau ‘ujaran’ yang berkaitan dengan perilaku sosial-budaya. Mengapa *parole* yang bersifat konkret harus dikaitkan dengan perilaku sosial-budaya dari seorang penutur yang mengeksekusi *langue* atau bahasa

bersifat abstrak? Karena, menurut Saussure, data empiris yang berupa *parole* merupakan cermin dari entitas kolektif yang digunakan oleh seorang penutur asli untuk berinteraksi dengan sesama penutur asli (dan/atau asing) yang memahami bahasa tertentu itu dalam suatu komunitas linguistik yang menghormati kaidah sosial-budaya yang sama. Oleh sebab itu, obyek penelitian dari studi linguistik modern adalah *parole* atau fakta sosial yang secara empiris benar-benar digunakan oleh para penuturnya dalam komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmajian, A., R. Demers & R. Harnish. 1988. *Linguistics: An Introduction to Language and Communication*. Cambridge: MIT Press.
- Baugh, A. 1968/35. *A History of The English Language*. London: Routledge.
- Bloomfield, L. 1933. *Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Boas, F. 1966/40. *Race, Language and Culture*. New York: Free Press.
- Chomsky, N. 1957. *Syntactic Structures*. The Hague: Mouton.
- Chomsky, N. 1965. *Aspect of the Theory of Syntax*. Cambridge: MIT Press.
- Fromkin, V. & R. Rodman. 1978. *An Introduction to Language*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Gleason, 1969/55. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Hymes, D. 1985. "Epilogue" dalam Madelbaum, D. (ed). *Selected Writings of Edward Sapir in Language, Culture and Personality*. Berkeley: University of California Press.
- Madelbaum, D. (ed). (1985/49). *Selected Writings of Edward Sapir in Language, Culture and Personality*. Berkeley: University of California Press.
- Matthews, P. 1974. *Morphology: An Introduction to the Theory of Word Structure*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nida, E. (1988/46). *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Sampson, G. 1980. *Schools of Linguistics*. Stanford: Stanford University Press.
- Sapir, E. 1949/21. *Language: An Introduction to the Study of Speech*. New York: Harvest Book.
- Saussure, F. 1966/16. *Course in General Linguistics*. Charles Bally & Albert Sechehaye berkolaborasi dengan Albert Reidlenger, terjemahan dari bahasa Perancis oleh Wade Baskin. London: Peter Owen.
- Verhaar, W.J.M. 1981. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.